

ANALISIS PERAN AKTOR *PENTA HELIX* DALAM PENGEMBANGAN WISATA TAMAN ANGGREK SEMEMI EX LOKALISASI MOROSENENG KOTA SURABAYA

Kusnul Rohmania¹, Sri Juni Woro Astuti²

^{1,2} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya Putra

Corresponding author: srijuniworo@uwp.ac.id

Abstract

The establishment of an orchid garden in Sememi Surabaya aims to overcome the impact of the closure of the Moroseneng localization to help support the economy of local residents affected by the closure of the localization. It is hoped that the orchid garden tourism will be a business opportunity for the residents and reduce poverty. However, since it opened in 2019, this tourist attraction has not developed optimally and has not been widely known. In the development of tourist destinations, it really requires active contributions from stakeholders who refer to the pentahelix concept, namely the government, private sector, community, academics, and mass media. For this reason, this study aims to analyze the role of pentahelix actors and their supporting and inhibiting factors. The research method used is descriptive qualitative. Data collection were carried out through observation, interviews and documentation. The results showed that the role of the Pentahelix actors had not run optimally. The government's role dominates from planning, development process, budgeting to promotion. Academics and the private sector do not yet have a significant role. The mass media performs its role in an unstructured manner and the community acts as a liaison for community empowerment. The supporting factor comes from the government as the initiator and facilitator, while the biggest obstacle is the COVID-19 pandemic, in addition to the lack of community participation and limited involvement of other stakeholders.

Keywords: Collaborative governance, Pentahelix Model, tourism development.

Abstraks

Berdirinya taman anggrek di Sememi Surabaya bertujuan untuk mengatasi dampak dari penutupan lokalisasi Moroseneng untuk membantu menopang perekonomian warga sekitar yang terdampak penutupan lokalisasi tersebut. Diharapkan adanya wisata taman anggrek, akan menjadi peluang usaha bagi warga dan mengurangi kemiskinan. Namun sejak dibuka pada tahun 2019 yang lalu, wisata ini belum berkembang secara optimal dan belum banyak dikenal masyarakat luas. Dalam pengembangan destinasi wisata tentu sangat memerlukan kontribusi aktif dari para stakeholder yang mengacu pada konsep pentahelix yaitu pemerintah, swasta, masyarakat, akademisi, dan media massa. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran aktor pentahelix serta faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran aktor *Pentahelix* dalam pengembangan wisata taman anggrek belum berjalan dengan optimal. Pemerintah mendominasi mulai dari perencanaan, pembangunan, penganggaran hingga promosi. Akademisi dan Swasta belum memiliki peran yang berarti. Media massa melakukan perannya dengan tidak terstruktur dan komunitas berperan sebagai penghubung pemberdayaan masyarakat. Faktor pendukung datang dari pemerintah sebagai inisiator dan fasilitator, sedangkan penghambat yang paling besar adalah adanya pandemic covid19, selain kurangnya partisipasi masyarakat dan keterlibatan stakeholder lain yang masih terbatas.

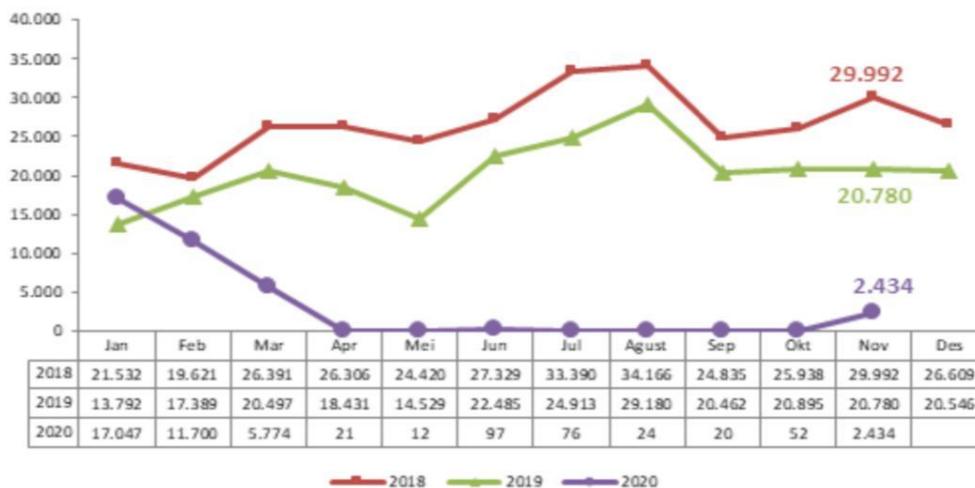
Kata kunci: Collaborative governance, Model Pentahelix, Pengembangan pariwisata.

Pendahuluan

Sektor pariwisata cukup berperan penting dalam pengembangan perekonomian bangsa, dapat dilihat dari semakin baik dan majunya tingkat kesejahteraan ekonomi. Di Indonesia instrumen peningkatan perolehan devisa yaitu melalui sektor pariwisata yang memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan ekonomi nasional. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.508 pulau yang dihuni dan lebih dari 360 suku bangsa. Hal ini yang membuat Indonesia kaya akan keragaman budaya dan tradisi, serta keragaman budaya dan tradisi serta memiliki pemandangan alam yang sangat indah, dilengkapi dengan aneka kuliner yang menggugah selera.

Hal itulah yang membuat Indonesia menjadi tempat tujuan wisata yang cukup digemari wisatawan. Keanekaragaman budaya serta keindahan alamnya sehingga banyak tempat-tempat tersebut yang akhirnya dijadikan sebagai destinasi wisata yang wajib dikunjungi, seperti wisata di Bali dan Lombok, wisata alam gunung Bromo dan Tangkuban Perahu serta masih banyak lagi wisata di Indonesia yang menjadi destinasi wisata favorit sehingga dapat menambah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta devisa negara.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi tersebar di Indonesia yang dianugerahi keindahan alam yang luar biasa. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur tahun 2020, Jawa Timur dihuni oleh 40.665.696 penduduk. Secara geografis letak wilayah Jawa Timur sangat strategis sehingga disebut dengan *Center of Gravity* karena merupakan provinsi yang berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Di Jawa Timur terdapat keberagaman tempat pariwisata yang tersebar hampir merata di seluruh Kabupaten dan Kota. Namun sejak adanya pandemic Covid19, jumlah kunjungan Wisman mengalami penurunan. Pada November 2020 turun sebesar 88,29 persen dibandingkan jumlah wisman periode yang sama tahun 2019 yang mencapai 20.780 kunjungan.



Gambar 1. Jumlah Wisatawan Mancanegara yang datang ke Jawa Timur melalui pintu masuk Juanda tahun 2018 – 2020 (Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur)

Dalam rangka meningkatkan kunjungan wisata di Jawa Timur, seluruh kota dan kabupaten dipacu untuk mengembangkan objek wisatanya baik yang sudah beroperasi maupun yang masih berpotensi. Surabaya merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang kurang memiliki potensi wisata alam, namun berpotensi mengembangkan destinasi wisata buatan. Secara geografis, kota Surabaya terletak di tepi selat Madura dan terdapat beberapa objek wisata alam diantaranya pantai kenjeran dan hutan mangrove. Sedangkan pengembangan objek wisata buatan meliputi taman-taman yang dibentuk dengan sengaja untuk memperindah dan

memberikan efek sejuk Kota Surabaya. Salah satu strategi yang diluncurkan pemerintah kota Surabaya adalah membuka Taman Anggrek pada tahun 2019, yang berlokasi di eks Lokalisasi Moroseneng Sememi. Lokalisasi Sememi adalah salah satu lokalisasi di Surabaya yang dulu cukup terkenal tetapi telah ditutup oleh walikota Surabaya pada tahun 2013.

Wisata Taman Anggrek ini selain untuk berwisata dan swafoto juga menawarkan sarana edukasi dengan belajar budidaya tanaman Anggrek. Selain bunga anggrek, objek wisata Surabaya ini ternyata juga memiliki budidaya jamur di dalamnya. Tidak hanya budidaya, destinasi ini juga mengajarkan cara pengolahan jamur kepada wisatawan yang datang. Diharapkan dengan adanya taman anggrek dan budidaya jamur ini dapat menopang perekonomian warga terutama yang terdampak penutupan lokalisasi terbesar di Surabaya tersebut. Dahulu warga sekitar memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengandalkan usaha kecil yang selalu ramai oleh pengunjung lokalisasi.

Namun sejak dibukanya wisata taman anggrek ini belum banyak dikenal wisatawan, apalagi dengan adanya pandemic Covid 19, tempat wisata ini belum dapat dikembangkan secara optimal. Sebagian besar pengunjungnya hanya masyarakat sekitar dan kalangan remaja yang hanya mencari spot foto daripada mempelajari teknik budidaya tanaman anggrek tersebut. Selain itu masih minimnya pembangunan infrastruktur dan fasilitas yang mendukung keberadaan wisata serta masih minimnya publikasi dan informasi tentang wisata taman anggrek di media massa atau media sosial membuat wisata taman anggrek belum dapat berjalan dengan optimal. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab dan tugas pemerintah kota Surabaya bersama-sama dengan para *Stakeholder* termasuk elemen masyarakat untuk bekerjasama dalam mengembangkan potensi wisata tersebut.

Konsep *Pentahelix* dituangkan dalam Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Dijelaskan pada bagian pengertian umum nomor 7 bahwa Ekosistem pariwisata adalah rekayasa kompleksitas fenomena kepariwisataan untuk menghasilkan *linkage*, *value chain*, dan interkoneksi sistem, subsistem, sektor, dimensi, disiplin, komponen yang terintegrasi dalam produk dan jasa, pendorong sektor pariwisata dan pendorong sistem kepariwisataan melalui optimasi peran *bussiness*, *government*, *community*, *academic*, and media (BGCAM) untuk menciptakan orkestrasi dan memastikan kualitas aktivitas, fasilitas, pelayanan, dan untuk menciptakan pengalaman dan nilai manfaat kepariwisataan agar memberikan keuntungan dan manfaat pada masyarakat dan lingkungan (Arif Yahya, 2016).

Penta Helix merupakan perluasan dari *triple helix* dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat maupun lembaga-lembaga non profit dalam rangka mewujudkan inovasi (Nurulwahida, 2019:48). Model Pentahelix ini banyak digunakan untuk menjelaskan model pengembangan sosioekonomi yang mendorong ekonomi berbasis pengetahuan untuk mengejar inovasi dan kewirausahaan melalui kolaborasi dan kemitraan yang menguntungkan antara akademisi, pemerintah, industri, LSM dan wirausahawan (Tonkovic, Veckie, & Veckie, 2015)

Adapun konsep triple helix dan pentahelix yang terus berkembang itu sebenarnya merupakan turunan dari teori *collaborative governanve*. Berawal dari prinsip-prinsip *governance*, konsep *Collaborative Governance* berkembang dimana pemerintah, masyarakat, dan swasta saling berkomunikasi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan saling menguntungkan (Astuti, SJW dan Suaedi, Falih (2019). Ansell dan Gash (2008) menggambarkan tata kelola kolaboratif sebagai pengaturan tata kelola di mana satu atau lebih lembaga publik secara langsung melibatkan pemangku kepentingan non-pemerintah dalam proses pengambilan keputusan kolektif yang formal, berorientasi konsensus, deliberatif yang bertujuan untuk membuat dan mengimplementasikan kebijakan publik dan mengelola program atau aset publik (Ansell dan Gash, 2008: 543-571; Afful-Koomson dan Kwabena, 2013:13; Emerson, Kirk,

Nabatchi, Balogh, 2012: 1-29). Melalui kolaborasi tersebut diharapkan terwujud suatu inovasi yang didukung oleh berbagai sumberdaya yang berinteraksi secara intensif dan fungsional.

Konsep penta helix sesuai digunakan dalam konteks pembangunan pariwisata, yang berarti dalam pengembangan pariwisata sangat memerlukan peran 5 elemen (*bussiness, government, community, academic*, dan media). Sebagaimana yang dikemukakan Kotler et al dalam Dian K, Duadji, N. dan Intan F M. (2021) bahwa destinasi wisata akan lebih memiliki keunggulan bersaing apabila masing-masing dari organisasi yang terlibat dapat saling berbagi pengetahuan, keterampilan, keahlian, dan sumber daya lain yang dapat mendukung proses pengembangan pariwisata tersebut (Untuk itu kajian ini difokuskan untuk menggali lebih dalam bagaimana peran actor penta helix serta faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pengembangan obyek wisata edukasi taman anggrek di Sememi Kota Surabaya.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis kualitatif. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Melalui penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif akan menggambarkan tentang bagaimana peran aktor *Pentahelix* dan apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan wisata taman anggrek Sememi ex lokalisasi Moroseneng Kota Surabaya. Alasan dipilihnya Taman Anggrek sebagai lokasi penelitian ini dikarenakan sebagai obyek wisata baru yang dibangun di wilayah eks lokalisasi ini belum berjalan optimal dan masih memerlukan kajian-kajian untuk mendorong pengembangannya.

Penelitian ini difokuskan pada peran aktor *PentaHelix* sebagai implementasi konsep collaborative governance dalam rangka mengembangkan obyek wisata taman anggrek Sememi ex lokalisasi Moroseneng Kota Surabaya serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengembangan potensi wisata taman anggrek. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada informan dari unsur pemerintah kota yaitu 3 orang dari Instansi yang menaungi taman anggrek yaitu Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Kebersihan dan Ruang terbuka Hijau, serta Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Cipta Karya dan Tata Ruang (DKPCKTR) Pemkot Surabaya. Selain informan dari unsur pemerintah, juga mengambil dari unsur komunitas anggrek dan karang taruna yang berkontribusi sangat penting dalam proses pengembangan wisata taman anggrek tersebut. Sumber data lainnya diperoleh dari penelusuran data sekunder dari berita dan hasil penelitian terdahulu yang diperoleh melalui media online, selain juga dengan melakukan observasi. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasi data yang diperlukan melalui Reduksi data, Penyajian data, Hingga penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Ketahanan Pangan (DKPP) berkolaborasi dengan Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau (DKRTH) serta Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Cipta Karya dan Tata Ruang (DKPCKTR) Pemkot Surabaya berupaya menghapus wajah mesum Sememi Jaya menjadi tempat yang indah. Pasca penutupan Lokalisasi Moroseneng pada tahun 2013 Pemerintah Kota Surabaya mengubah Sememi menjadi lokasi yang bebas dari prostitusi. Dengan bermodal lahan milik pemerintah Kota Surabaya yang ada di Kelurahan Sememi, Pemkot Surabaya akan membangun sebuah Taman Anggrek dengan tujuan untuk mensejahterakan dan meningkatkan perekonomian masyarakat Sememi dan masyarakat yang terdampak penutupan lokalisasi tersebut.

Taman anggrek Sememi berdiri pada tahun 2019 yang berlokasi di Jl Sememi Jaya Gang II Kec. Benowo Kota Surabaya. Taman anggrek ini memiliki luas kurang lebih 1,5 hektare.

Pemerintah Kota Surabaya juga sudah membeli wisma terbesar di Moroseneng dan wisma-wisma lainnya yang akan digunakan untuk pengembangan wilayah pariwisata taman anggrek tersebut. Salah satu wisma yang dibeli oleh pemerintah Kota Surabaya adalah wisma Barbara 17, wisma terbesar di Moroseneng yang kini dirubah menjadi lab pengembangan budidaya anggrek yang terdapat aneka jenis tanaman anggrek. Di dalam wisma tersebut terdapat beberapa ruangan salah satunya lab kultur jatingan, lobi etalase tanaman anggrek, ruang inkubator, ruang bahan kimi, hingga ruang pembuatan media pengembangan anggrek. Di samping laboratorium anggrek, terdapat kebun anggrek yang menyimpan ratusan tanaman anggrek. Selain banyak tanaman anggrek yang sejuk ada juga spot-spot foto yang menarik dan tempat duduk untuk bersantai. Di belakang kebun anggrek terdapat hamparan yang luas dan masih dalam proses pembangunan untuk perluasan area tersebut. Di lokasi taman anggrek tersebut tidak hanya berfokus pada budi daya anggrek saja tetapi juga terdapat rumah jamur dan rumah sinau.

Perkembangan wisata taman anggrek yang di buka pada bulan September 2019 cukup diminati oleh masyarakat dalam beberapa bulan pertama sejak pembukaan sebelum Covid 19 melanda. Selama 7 bulan dari awal pembukaan taman anggrek dari bulan september 2019 hingga maret 2021 jumlah pengunjung mengalami fluktuatif. Dimana pengunjung mengalami peningkatan secara signifikan pada bulan Desember hingga Januari mengingat banyaknya wisatawan yang menggunakan kesempatan pada liburan tahun baru untuk berkunjung. Selanjutnya sejak bulan April 2021 Taman Anggrek ditutup guna membatasi penyebaran virus covid 19 hingga bulan Februari 2021. Tidak ada satupun pengunjung yang diperbolehkan untuk berwisata di taman anggrek tersebut. Sedangkan pada bulan Maret 2021 wisata taman anggrek mencoba kembali dibuka untuk umum dengan jumlah kunjungan 38 orang dalam waktu kurang dari 2 minggu kemudian di tutup kembali dikarenakan banyak warga dan pegawai yang terpapar covid 19. Hal tersebut merupakan langkah pemerintah kota Surabaya dalam mengatasi penyebaran virus covid 19.

Daftar pengunjung yang didapatkan dari arsip Taman Anggrek sebagai berikut :

Tabel 1. Daftar Pengunjung Wisata Taman Anggrek 2019-2021

Bulan	Th. 2019	Th. 2020	Th. 2021
Januari		2.640	0
Februari		726	0
Maret		126	38
April		0	0
Mei		0	0
Juni		0	0
Juli		0	0
Agustus		0	
September	1.199	0	
Oktober	598	0	
November	222	0	
Desember	2.306	0	

Sumber : Arsip Taman Anggrek

Kini setelah pandemi dapat dikatakan telah mereda, maka taman anggrek sebagai wisata edukasi tentu harus segera dibangun dan dikembangkan agar tujuan semula untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya yang berenghasilan rendah di sekitar ekslokalisasi dapat tercapai. Keberhasilan pengembangan pariwisata sangat memerlukan kontribusi dari berbagai elemen. Dengan menggunakan Model Pentahelix yaitu ABCGM (Academic, Bussines, Government, Community and Media) dapat menjadi langkah nyata untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan (Rosardi, Raras Gistha, 2020).

Peran Aktor *Pentahelix* dalam rangka mengembangkan potensi wisata di Taman Anggrek Sememi berikut siapa saja pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan wisata taman anggrek Sememi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemerintah

Pemerintah pada model *Pentahelix* berperan sebagai regulator. Pemerintah berperan sebagai regulator sekaligus berperan sebagai kontroler yang memiliki peraturan dan tanggung jawab dalam mengembangkan usaha. Mengkoordinasi para pemangku kepentingan merupakan peran dari pemerintah untuk mensinergikan urusan di setiap kelompok kepentingan. Dalam hal ini melibatkan semua jenis kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pemberdayaan, pengendalian, promosi, alokasi keuangan, serta program-program.

Dalam program pengembangan taman anggrek Sememi ini yang memiliki peran sebagai pemerintah adalah Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Surabaya sub bagian pertanian yang menaungi seluruh Taman Hutam Raya (Tahura) di seluruh Kota Surabaya. Taman anggrek termasuk tahura wilayah Sememi yang termasuk naungan DKPP.

Dalam rangka mengembangkan wisata taman anggrek Sememi melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Surabaya sudah berjalan dengan cukup baik. Hal ini dapat terlihat dengan adanya pelatihan, pemberdayaan masyarakat, promosi, pengadaan infrastruktur dan fasilitas yang telah dilakukan oleh pemerintah Kota Surabaya untuk membantu pengembangan wisata taman anggrek. Sedangkan peran pemerintah dalam mengkoordinasi para pemangku kepentingan disini kurang berjalan dengan optimal dikarenakan pemangku kepentingan yang telah di koordinasi dengan baik hanya pihak kelompok masyarakat yang lebih mudah terjangkau dan berperan aktif dalam proses pengembangan.

2. Akademisi

Akademisi pada model *Pentahelix* berperan sebagai konseptor. Seperti menentukan bagaimana konsep atau master plan dari keberlanjutan taman anggrek. Akademisi dalam hal ini merupakan sumber pengetahuan dengan konsep, teori-teori terbaru dan relevan dengan pembangunan dan pengembangan yang akan dilakukan. Sehingga peran Akademisi dalam pengembangan taman anggrek ini merupakan konseptor atau sumbangsih ide dalam tahapan untuk proses pembangunan hingga pengembangan yang dilakukan. Tetapi dalam proses pengembangan wisata taman anggrek ini tidak terdapat sama sekali peran akademisi sebagai konseptor atau ide gagasan.

Justru keberadaan taman anggrek ini banyak dimanfaatkan kalangan akademisi sebagai media pembelajaran dan penelitian bagi mahasiswa yang sedang menempuh praktikum atau tugas akhir. Jadi Peran dari akademisi dalam pengembangan wisata taman anggrek ini belum berjalan dengan maksimal, bahkan memang tidak terdapat peran dari akademisi. Akademisi yang seharusnya berperan sebagai konseptor dan merupakan sumber pengetahuan dengan konsep, teori-teori terbaru dan relevan dengan pembangunan dan pengembangan yang akan dilakukan tidak terdapat sama sekali. Peran yang memenuhi dalam keberlanjutan konseptor hanya dari Pemerintah melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP).

3. Swasta (*Private Sector*)

Private Sector pada model *Pentahelix* berperan sebagai enabler. Swasta merupakan entitas yang melakukan proses bisnis dalam menciptakan nilai tambah dan mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan. *Private Sector* berperan sebagai enabler seharusnya menghadirkan infrastruktur dan modal. Sehingga dengan adanya peran pihak swasta dapat menjadikan lebih efektif, efisien dan produktif. Dalam proses pengembangan wisata taman

anggrek ini juga tidak terdapat sama sekali peran dari pihak swasta. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa pemangku kepentingan yang mewakili pihak swasta (*Private Sector*) tidak menjalankan peran sebagaimana mestinya dalam pengembangan wisata taman anggrek. Seluruh kebutuhan dalam pengembangan taman anggrek mulai dari pembibitan tanaman anggrek didapatkan dari Pemerintah melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian.

4. Media

Media dalam model *Pentahelix* berperan sebagai *expander* atau pemekar. Media berperan mendukung publikasi dalam promosi dan membuat *brand image*. Dalam program pengembangan wisata taman anggrek membutuhkan peran media massa maupun media sosial untuk publikasi dan promosi, tetapi penyebaran informasi tentang wisata taman anggrek belum terstruktur. Banyak media yang memuat informasi-informasi mengenai wisata taman anggrek dengan melakukan penelitian dan pengamatan kemudian di muat dalam informasi atau kabar berita milik pribadi. Pada saat pembukaan taman anggrek, ada kunjungan dari walikota bu Risma dan disitu secara tidak langsung terjadi promosi dan terdapat informasi-informasi mengenai taman anggrek yang dimuat pada media massa.

Wisata Taman Anggrek tidak terdapat media massa atau media sosial resmi yang di kelola oleh taman anggrek untuk melakukan promosi. Kebanyakan informasi-informasi yang mengenai taman anggrek terdapat pada media-media berita seperti media massa surabaya tribunews, instagram-instagram milik pribadi dan chanel-chanel yutub dari beberapa yutuber. Jadi untuk promosi dari taman anggrek dapat dibilang tidak terstruktur dikarenakan tidak mendapat kendali dari pihak taman anggrek.

Peran media dalam program pengembangan wisata taman anggrek ini belum berjalan dengan optimal. Informasi-informasi dan promosi-promosi yang terdapat di media merupakan hal yang tidak terstruktur. Taman anggrek tidak memiliki Media massa atau pun media sosial sehingga tidak dapat melakukan promosi secara langsung dalam kendali taman anggrek. Apabila peran media massa di kombinasikan dengan media sosial dalam pengembangan wisata taman anggrek, maka hal ini dapat memperkuat peran media untuk promosi dan membuat brand image. Apalagi di era yang hampir semuanya bersifat digital, hal ini dapat menjadi salah satu dampak positif media dalam ikut berkontribusi dalam pengembangan wisata taman anggrek.

Sementara peran media untuk promosi selama masa pandemic dihentikan agar tidak mengundang wisatawan datang berkunjung. Apalagi ditambah kebijakan yang mengharuskan untuk menutup seluruh obyek pariwisata di seluruh Kota Surabaya yang merupakan kebijakan dari Dinas terkait (DKPP) maka untuk promosi dihentikan sementara dan lebih berfokus untuk pemberdayaan dan manfaat untuk masyarakat sekitar.

5. Kelompok Masyarakat

Komunitas pada model *pentahelix* berperan sebagai akselerator. Dalam hal ini komunitas atau kelompok masyarakat merupakan orang-orang yang memiliki minat yang sama dan relevan dengan pengembangan taman anggrek. Bertindak sebagai perantara atau menjadi penghubung antar pemangku kepentingan terhadap masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam proses pengembangan taman anggrek supaya bermanfaat untuk masyarakat sekitar. Dalam program pengembangan wisata taman anggrek komunitas atau kelompok masyarakat yang memiliki peran adalah Karang Taruna dan Komunitas Anggrek.

Komunitas anggrek juga memiliki peran dalam pengembangan taman anggrek ini menjadi wadah bagi masyarakat yang melakukan budidaya. Komunitas ini juga membangun koperasi anggrek yang bertujuan untuk menjalankan perekonomian masyarakat dengan

berjualan tanaman anggrek. Jadi untuk penjualan tanaman anggrek dilakukan oleh satu pintu dari koperasi anggrek tersebut. Untuk proses jual beli warga yang membudidayakan tanaman anggrek melalui koperasi anggrek tersebut. Selain itu apabila ada bazar atau event yang diadakan atau diikuti oleh taman anggrek, komunitas anggrek yang berpartisipasi untuk membantu.

Sementara itu komunitas atau kelompok masyarakat karang taruna memiliki fungsi yang besar pada tahap awal dalam proses pendekatan kepada masyarakat. Dengan cara pendekatan secara berkala dan terus menerus karang taruna berhasil membuat masyarakat sekitar terbuka kepada taman anggrek yang memiliki tujuan baik terhadap masyarakat. Karang taruna juga berhasil hingga masyarakat dapat berpartisipasi dalam berbagai pelatihan yang diadakan oleh pemerintah.

Peran yang dilakukan oleh Komunitas atau Kelompok kepentingan yang terdapat di taman anggrek sudah berjalan dengan optimal. Terdapat 2 komunitas yang memiliki tugas dan fungsi yang berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu untuk pengembangan wisata taman anggrek. Karang taruna berfungsi untuk pendekatan kepada masyarakat sedangkan kelompok anggrek berfungsi untuk pemberdayaan masyarakat.

Faktor Penghambat dan Pendukung

Faktor penghambat dalam pengembangan wisata taman anggrek ini yang sangat dirasakan adalah adanya pandemi covid 19 yang melanda seluruh negara di dunia yang menyebabkan kunjungan wisatawan dan pembangunan yang terhenti. Dana pembangunan yang ditujukan untuk pengembangan wisata taman anggrek harus di alih fungsikan kepada penanganan covid 19. Selain dari pandemi covid 19 tersebut, hambatan yang dialami terletak pada pasifnya peran masyarakat sekitar dalam proses pengembangan wisata taman anggrek. Masyarakat sekitar terkesan pasif dan masyarakat sekitar meminta untuk dengan hasil yang instant tanpa mengikuti adanya proses. Hambatan mengenai infrastruktur dan gambaran rencana kedepannya juga perlu diperhatikan dikarenakan hal tersebut menjadi salah satu tujuan utama terbentuknya wisata tamana anggrek ini.

Berbagai upaya yang dilakukan dalam menangani permasalahan atau hambatan yang sedang dialami, antara lain dengan memberikan pelatihan-pelatihan budidaya anggrek dan jamur agar pada saat pandemic berlalu masyarakat sekitar sudah siap menjalankan usahanya di sekitar taman anggrek tersebut. Sedangkan hambatan justru ada pada masyarakat sekitar, dimana mereka kurang memiliki motivasi untuk berusaha sehingga perlu adanya pendekatan secara khusus dan intensif kepada masyarakat agar mereka dapat aktif dan turut serta dalam pengembangan wisata tamana angrek.

Belum optimalnya peran actor penta helix ini berbanding lurus dengan belum optimalnya pembangunan wisata taman anggrek. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dalam pengembangan pariwisata sangat diperlukan kehadiran actor penta helix secara fungsional mulai dari proses penyusunan perencanaan strategis destinasi wisata atau daerah tujuan wisata hingga pelaksanaan pembangunan, pengembangan dan evaluasinya. Penyusunan rencana strategis bagi pengembagn pariwisata merupakan tugas yang kompleks karena saling ketergantungan dari berbagai pemangku kepentingan dan kontrol yang terfragmentasi atas sumber daya destinasi (Jamal & Getz, 1995; Edoardus E. Maturbongs dan Ransta L. Lekatompessy, 2020). Oleh karena itu, pengembangan pariwisata berkelanjutan di tingkat daerah membutuhkan kerjasama dan kolaborasi antar aktor melalui optimasi peran bussiness, government, community, academic dan media massa sebagaimana yang dimanahkan dalam Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini dari berbagai analisis data baik dari primer maupun sekunder yang mengenai pengembangan wisata taman anggrek Sememi, maka dapat disimpulkan bahwa peran aktor/elemen *pentahelix* masih belum optimal. Dalam pengembangan wisata yang seharusnya sangat perlu didukung oleh actor penta helix yang melibatkan 5 (lima) elemen kepentingan yaitu : Pemerintah, Akademisi, Swasta (*Private Sector*), Media massa, dan Kelompok Kepentingan/Komunitas, namun dalam implementasinya kelima elemen tersebut belum berperan secara optimal.

Dari 5 elemen penta helix, Elemen Pemerintah memiliki peran yang sangat dominan dan strategis yaitu dengan melakukan seluruh kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pemberdayaan, pengendalian, promosi, alokasi keuangan, serta program-program. Akademisi dan Swasta (*Private Sector*) tidak terdapat peran sama sekali. Media massa sudah melakukan perannya dengan baik sebagai expander, pemekar, media pendukung publikasi dan promosi wisata taman anggrek, tetapi dalam proses memuat informasi-informasi dan promosi merupakan hal yang tidak terstruktur dikarenakan taman anggrek tidak memiliki media massa atau media sosial secara resmi. Sedangkan peran Komunitas sudah dijalankan dengan baik bersama komunitas anggrek dan karang taruna yang memiliki peran sebagai penghubung atau perantara kepada masyarakat sekitar untuk pendekatan dan pemberdayaan masyarakat sekitar.

Adapun salah satu faktor penghambat terbesar dalam proses pengembangan wisata taman anggrek adalah factor eksternal yaitu adanya pandemi covid19. Dikarenakan seluruh kegiatan baik pembangunan maupun kunjungan wisatawan seluruhnya dihentikan. Faktor penghambat lainnya muncul dari masyarakat sekitar yang pasif dalam proses pengembangan wisata taman anggrek, masyarakat sekitar lebih menginginkan hal yang instan dalam terwujudnya wisata taman anggrek tersebut. Dan faktor penghambat ketiga, belum adanya komitmen pemerintah untuk melakukan *collaboratove governance* dengan menjalin Kerjasama dengan elemen swasta dan akademi. Adapun faktor pendukung dari pemerintah mulai dari konsep, pembangunan hingga pembinaan dan pengalokasian anggaran guna mendukung seluruh kebutuhan dalam proses pembangunan taman anggrek. Belum berjalannya peran actor *pentahelix* secara berimbang ini berakibat pada melambatnya pembangunan taman anggrek sebagai wisata edukasi, yang diharapkan menopang perekonomian masyarakat khususnya bagi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) di wilayah tersebut.

Untuk itu perlu adanya pihak yang menginisiasi terjalannya peran actor penta helix dalam pengembangan taman anggrek di ekslokalisasi Sememi kota Surabaya ini seperti dari elemen akademisi yang seharusnya lebih proaktif mengambil peran dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi terutama untuk menjalankan darma penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

- Afful-Koomson, T., dan Kwabena O. A. (2013). *Collaborative Governance in Extractive Industries in Africa*. Africa: Pixedit Limited. Diakses dari <https://collections.unu.edu/view/UNU:1393>
- Ansell, Chris and Alison Gash (2008) Collaborative Governance in Theory and Practice, *Journal of Public Administration Research and Theory*, Volume 18, Issue 4, 1 October 2008, Pages 543–571, diakses dari <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032> Arif Yahya, 2016
- Astuti, SJW dan Suaedi, Falih (2019), Building Independent Villages through Collaborative Governance by Village-Owned Enterprises (Best Practice from Panggunharjo Village, Central Java, Indonesia), *Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan (JISPAR)*, Vol 7, No.2, pp. 19-33
- Dian Kagungan, Noverman Duadji, Intan Fitri Meutia (2021) Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Kebijakan Pengembangan Industri Pariwisata Di Kabupaten Pesawaran. Diakses dari <http://repository.lppm.unila.ac.id/34746/1/full%20paper%20artikel%20IICIS%202021.pdf>
- Edoardus E. Maturbongs dan Ransta L. Lekatompessy (2020), Kolaborasi Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Merauke, *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* Vol 3 , No. 1, Juni 2020, pp. 55 – 63. Diakses dari <https://ojs.stiami.ac.id/index.php/transparansi/article/view/866>
- Emerson, Kirk; Tina Nabatchi; and Stephen Balogh (2012), An Integrative Framework for Collaborative Governance, *Journal of Public Administration Research and Theory*, Volume 22, Issue 1, 1 January 2012, Pages 1–29. <https://academic.oup.com/jpart/article/22/1/1/944908>
- Jamal, T. B., & Getz, D. (1995). Collaboration theory and community tourism planning. *Annals of Tourism Research*, 22(1), 186–204. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(94\)00067-3](https://doi.org/10.1016/0160-7383(94)00067-3). Diakses dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/0160738394000673>
- Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan
- Rosardi, Raras Gistha, 2020, Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Kabupaten Batang, Jawa Tengah, *RISTEK : Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi Kabupaten Batang*, Vol. 4 No. 2, pp. 07-17. Diakses dari <https://ojs.batangkab.go.id/index.php/ristek/article/view/74/185>
- Tonkovic, A. M., Veckie, E., & Veckie, V. W. (2015). Applications Of Penta Helix Model In economic development. *Economy of Eastern Croatia Yesterday, Today, Tomorrow*. Diakses dari <http://www.efos.unios.hr/repec/osi/eecytt/PDF/EconomyofeasternCroatianyesterdayodaytomorrow04/eecytt0437>
- Wahida, Nurul, 2019, Kolaborasi tata kelola pemerintahan model *Penta Helix* dalam pengembangan Wisata *Heritage* Kajoetangan di Kota Malang, *Skripsi : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah : Malang* <https://eprints.umm.ac.id/59661/>. Diakses pada 03 Juli 2021 13.45 WIB